

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan pola pikir manusia dari pola tradisional ke sistem yang lebih modern. Belajar merupakan suatu usaha untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada pada diri manusia. Dengan belajar maka sedikit demi sedikit kekurangan itu akan tertutupi.

Belajar merupakan proses menghubungkan pengalaman baru atau bahan baru dari pelajaran yang sedang dibahas dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh pembelajar sehingga pengetahuannya dikembangkan (Harsanto, 2007:22). Belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Rangkaian belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dalam pendidikan informal, keturutsertaannya dalam pendidikan formal dan/atau pendidikan nonformal.

Menurut Winkel (dalam Angkowo dan Kosasih, 2007:48) mengatakan bahwa:

belajar berarti perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya membaca, mengamati, mendengarkan dan meniru. Winkel juga menganggap belajar sebagai suatu proses perubahan pada individu yang belajar. Winkel membuat kesimpulan tentang belajar itu merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang

berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan demi menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap.

Belajar akan lebih efektif, apabila si pembelajar melakukannya dengan suasana yang menyenangkan dan dapat menghayati objek pembelajaran secara langsung. Belajar bukan merupakan kegiatan verbalistik. Belajar merupakan usaha penambahan pengetahuan dan jangan disamakan dengan menghafal. Menurut Hilgard (dalam Angkowo dan Kosasih, 2007:48) mengatakan :

“learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures”. Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan. Sedangkan menurut Sardiman A.M. (2008:21) belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Oleh karena itu seseorang dikatakan belajar apabila dalam diri orang tersebut terjadi perubahan tingkah laku yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, sikap, percakapan, dan kebiasaan. Dapat disimpulkan bahwa proses belajar itu mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang merupakan bagian dari belajar. Belajar itu dimulai dari tahap yang paling rendah, yaitu kognitif yang kemudian dilanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi yaitu afektif dan psikomotor.

B. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa dalam belajar, maka proses pembelajaran yang terjadi akan semakin baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007 : 23) mengartikan aktivitas sebagai kegiatan yang dilaksanakan dalam suatu pekerjaan guna mencapai tujuan tertentu. Sehingga dalam melakukan aktivitas terjadi kegiatan oleh individu atau kelompok guna mencapai tujuan tertentu dengan melalui beberapa tahapan yang telah direncanakan. Aktivitas belajar adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam belajar di sekolah untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan dalam belajar. Aktivitas anak didik bukan hanya secara individual, tetapi juga dalam kelompok sosial. Proses belajar yang bermakna adalah proses belajar yang melibatkan berbagai aktivitas para siswa (Djamarah & Zain, 2006:45).

Tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran bergantung pada diri siswa. Belajar dari minat siswa dengan segala aktivitas-aktivitas selama mengikuti pembelajaran menjadi salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu aktivitas siswa perlu diperhatikan sebab hal ini berperan dalam menentukan hasil belajar siswa.

C. Pengertian Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran peningkatan hasil belajar siswa sangat penting, sebab dengan tercapainya peningkatan prestasi, maka hal itu merupakan usaha dari hasil proses belajar yang diharapkan oleh seorang guru, dalam proses pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:381), hasil belajar adalah sesuatu yang diadakan oleh adanya usaha belajar. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor utama, yakni dari luar diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa. Carol (dalam Angkowo dan Kosasih, 2007:51) berpendapat bahwa :

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh 5 (lima) faktor, yakni :

- Faktor bakat belajar.
- Faktor waktu yang tersedia untuk belajar
- Faktor kemampuan individu.
- Faktor kualitas pengajaran.
- Faktor lingkungan

Dari kelima faktor tersebut, faktor pertama sampai keempat berkenaan dengan kemampuan individu, sedangkan faktor terakhir merupakan faktor yang datangnya dari luar diri siswa, yaitu faktor lingkungan.

Proses pendidikan mempunyai tujuan yang ingin dicapai, yang dapat dikategorikan menjadi tiga bidang, yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotorik (kemampuan/keterampilan untuk bertindak/berperilaku).

Ketiganya tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagai tujuan yang akan dicapai melalui proses pembelajaran, ketiganya harus tampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah.

Angkowo dan Kosasih (2007:56) mengemukakan tipe hasil belajar yaitu:

1. Hasil belajar bidang kognitif

Meliputi tipe hasil belajar pengetahuan hafalan, tipe hasil belajar pemahaman dan tipe hasil belajar evaluasi.

2. Hasil belajar bidang afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Hasil belajar bidang afektif ini nampaknya kurang mendapat perhatian dari para guru, sebab guru lebih banyak memberi perhatian pada bidang kognitif. Hasil belajar afektif biasanya nampak dalam berbagai tingkah laku siswa seperti: perhatian terhadap proses pembelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, dan teman-temannya.

3. Hasil belajar bidang psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill). Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti beberapa materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (sub formatif) dan nilai ulangan semester (sumatif).

Dalam penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud hasil belajar siswa adalah hasil yang berupa nilai ulangan harian yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

D. Pengertian IPS

Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan kajian dari IPS. Aktivitas manusia dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan. Aktivitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interaksinya dengan aspek keruangan atau geografis. Pada intinya, fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial.

IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu (Sapriya, dkk 2007:5). Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu mata pelajaran yang mengajarkan kepada siswa dari mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi, agar mereka dapat mengenal berbagai fenomena-fenomena lingkungan sekitarnya sampai dengan fenomena-fenomena dunia (Nana Supriatna, 2007:92).

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan efektif, maka guru harus mengetahui dan memahami tentang perjalanan belajar siswa dalam usia muda, dimana pada usia muda ini siswa memiliki rasa ingin tahu yang alami tentang lingkungan alam dimana mereka berada. Selain mereka berinteraksi, mereka juga merupakan bagian dari

berbagai kelompok termasuk keluarga, teman, masyarakat yang membawa berbagai pengalaman dan pengetahuannya ke sekolah.

E. Metode Pembelajaran IPS

1. Metode Ceramah

Dalam penyampaian materi pelajaran seorang guru harus menggunakan dan menguasai beberapa metode yang tepat untuk dapat tercapainya tujuan, karena penggunaan metode yang kurang tepat akan dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran.

Untuk seorang guru harus dapat memilih metode yang benar-benar sesuai dan mampu membangkitkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Dalam penelitian ini menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajar sebab metode ceramah ini merupakan metode yang sudah umum dan sering digunakan oleh para pengajar di sekolah dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi.

Muhrin (dalam Nana Supriatna, 2007:127) metode ceramah adalah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan lisan kepada murid dengan maksud memberitahukan, menjelaskan, menerangkan atau memberi petunjuk dalam sebuah ruangan dan waktu yang sama. Sedangkan menurut Tjipto Utomo (dalam Nana Supriatna, 2007:126) metode ceramah adalah suatu bentuk mengajar dimana dosen atau guru menggunakan informasi kepada sekelompok besar atau siswa dengan cara yang terutama bersifat verbal.

Metode ceramah termasuk metode tradisional, dengan ini guru yang aktif mengambil peranan dan siswa mendengar secara pasif, metode

ceramah digunakan oleh guru untuk memberitahukan, menjelaskan, menerangkan atau memberi petunjuk dalam ruangan waktu bahan yang sama.

Gilstrap dan Martin, Gagne dan Barliner, Moedjono (dalam Nana Supriatna, 2007:127) mengemukakan bahwa :

Keunggulan metode ceramah adalah :

- a. Murah, karena efisien dalam pemanfaatan waktu, dapat menyajikan ide-ide secara lebih jelas, seorang guru dapat menguasai sejumlah siswa dan memudahkan penyajian sejumlah materi pelajaran.
- b. Mudah disesuaikan, karena dapat disesuaikan dengan para siswa tertentu, pokok permasalahan, keterbatasan waktu, keterbatasan peralatan. Selain daripada itu, dapat disesuaikan dengan jadwal ketidaksediaan bahan-bahan tertulis.
- c. Dapat mengembangkan kemampuan mendengar para siswa.
- d. Merupakan penguatan bagi guru dan siswa.
- e. Dapat mengaitkan secara langsung isi pelajaran dengan siswa maupun guru pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kelemahan metode ceramah adalah sebagai berikut:

- a. Cenderung terjadi proses komunikasi di dalam kelas satu arah.
- b. Cenderung ke arah pembelajaran berdasarkan keinginan guru.
- c. Dengan ceramah hanya mampu menghasilkan ingatan dalam diri siswa dalam jangka waktu yang pendek.

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran.

Apabila dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti dipedesaan, yang kurang fasilitas. Metode ceramah merupakan suatu cara mengajar yang menguntungkan, maka penggunaannya harus didukung dengan media atau dengan metode lain. Karena itu, setelah guru

memberikan ceramah, maka dipandang perlu untuk memberikan kesempatan kepada siswanya mengadakan tanya jawab. Tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap bahan yang telah disampaikan, maka pada tahap selanjutnya siswa diberi tugas, misalnya membuat kesimpulan hasil ceramah, mengerjakan pekerjaan rumah, diskusi, dan sebagainya.

2. Metode Tanya Jawab

Pertanyaan dapat dilihat pada berbagai metode pembelajaran baik itu metode ceramah, diskusi atau metode belajar yang lainnya. Pertanyaan boleh jadi berasal dari siswa ataupun dari guru. Secara logis setiap pertanyaan yang muncul tentu membutuhkan jawaban yang berasal dari orang yang bertanya itu sendiri atau orang lain. Kegiatan bertanya dan menjawab pertanyaan merupakan kegiatan dalam pemakaian metode Tanya jawab. Menurut Djamarah & Zain (2006:107) mengemukakan bahwa :

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode tanya jawab memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

- a. Kelebihan metode tanya jawab
 - Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.
 - Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir termasuk daya ingatan.
 - Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
- b. Kekurangan metode tanya jawab
 - Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang.
 - Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan mudah dipahami siswa.
 - Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.

Metode tanya jawab merupakan cara penyajian bahan pengajaran dengan jalan mengajukan pertanyaan dengan maksud mendapatkan jawaban lisan atau berupa tindakan sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa atau sebaliknya sebagai upaya untuk melengkapi atau memperdalam penguasaan bahan guna pencapaian tujuan pembelajaran.

3. Metode Pemberian Tugas

Dalam kegiatan pembelajaran diisyaratkan bagi guru untuk menyediakan tugas-tugas belajar dalam kegiatan para siswanya. Hal ini mengingatkan guru untuk tidak saja menyampaikan isi pelajaran, tapi juga memberikan tugas kepada siswa. Menurut Nana Supriatna (2007:131) metode pemberian tugas adalah :

Cara penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jadwal sekolah, metode ini digunakan untuk memperdalam penugasan bahan pelajaran dan mengembangkan bahan yang telah dipelajari.

Keuntungan metode pemberian tugas:

- a. Dapat mendorong inisiatif siswa.
- b. Memupuk minat dan tanggung jawab siswa.
- c. Dapat meningkatkan kadar hasil belajar siswa.

Kelemahan metode pemberian tugas diantaranya :

- a. Sukat mengontrol apabila hasil tugas itu benar-benar hasil usaha sendiri atau bukan.
- b. Bila pemberian tugas itu terlalu sering, apabila tugas itu sukar, dapat mengganggu ketenangan mental siswa.
- c. Sukar memberi tugas yang sesuai dengan perhatian tiap individu.

Metode pemberian tugas merupakan metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.

Masalah tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan didalam

kelas, di halaman sekolah, perpustakaan, di rumah siswa atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.

Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu yang kurang seimbang. Tugas dapat memotivasi anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun kelompok, karena itu tugas dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok.

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:

- a. Tujuan yang dicapai.
- b. Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
- c. Sesuai dengan kemampuan siswa.
- d. Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
- e. Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

F. Media Pembelajaran Berupa Peta Khusus

1. Pengertian Media

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut, guru bertindak sebagai komunikator yang bertugas menyampaikan pesan pembelajaran kepada penerima pesan yaitu siswa. Agar pesan pembelajaran yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa, maka dalam proses komunikasi pembelajaran tersebut diperlukan wahana penyalur pesan yang disebut media.

Kata media berasal dari bahasa latin *Medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Tetapi lebih khusus, pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Angkowo dan Kosasih, 2007:10). Media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, rangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat terdorong terlibat dalam proses pembelajaran. AECT (*Assosiation of Education and Communication Technology*) memberikan batasan media sebagai segala bentuk saluran yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Gagne (dalam Angkowo dan Kosasih, 2007:10) mengartikan :

media sebagai berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Heinich (dalam Angkowo dan Kosasih, 2007:11) menyatakan bahwa "*A medium is a channel of communication, example include film, television, diagram, printed materials, computers, and instructors.* (media adalah saluran komunikasi termasuk film, televisi, diagram, materi tercetak, komputer dan instruktur).

Dari berbagai batasan di atas dapat dirumuskan media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa. Selain itu media secara mendasar berpotensi memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kepribadian.

2. Ciri-ciri Media Pembelajaran

Ciri-ciri khusus suatu media pembelajaran berbeda menurut tujuan atau pengelompokannya. Ciri-ciri media dapat dilihat menurut kemampuannya membangkitkan rangsangan pada indera penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecapan. Maka secara umum ciri-ciri media pembelajaran adalah bahwa media itu dapat diraba, dilihat, didengar dan diamati melalui panca indra. Disamping itu, ciri-ciri media juga dapat dilihat menurut harganya, lingkup sasarannya, dan kontrol pemakai. Angkowo dan Kosasih (2007:11) mengemukakan bahwa :

Tiap-tiap media mempunyai karakteristik yang perlu dipahami oleh pemakainya. Pengenalan jenis media dan karakteristiknya merupakan salah satu faktor dalam penentuan atau pemilihan media. Dalam memilih media, orang perlu memperhatikan tiga hal, yaitu:

- a. Kejelasan maksud dan tujuan pemilihan tersebut.
- b. Sifat dan ciri-ciri media yang akan dipilih.
- c. Adanya sejumlah media yang dapat dibandingkan karena pemilihan media pada dasarnya adalah proses pengambilan keputusan akan adanya alternatif-alternatif pemecahan yang dituntut oleh tujuan.

Media pembelajaran dapat digunakan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, baik di dalam maupun diluar kelas. Media pembelajaran mengandung aspek-aspek alat yang sangat erat pertaliannya dengan metode mengajar.

3. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Ada banyak media pembelajaran yang dapat digunakan untuk suatu proses pembelajaran. Mulai dari media yang sederhana, konvensional, dan murah harganya hingga media yang kompleks, rumit, modern, dan harganya sangat mahal. Mulai dari yang hanya merespons indera tertentu,

sampai yang dapat merespons perpaduan dari berbagai indra manusia. Dari yang hanya secara manual dan konvensional dalam pengoperasionalannya, hingga yang sangat tergantung pada perangkat keras dan kemahiran sumber daya manusia tertentu dalam pengoperasionalannya.

Menurut Heinich (dalam Angkowo dan Kosasih, 2007:12) jenis media yang lazim dipergunakan dalam pembelajaran antara lain: media nonproyeksi, media proyeksi, media audio, media gerak, media komputer, computer multi media, dan media jarak jauh.

Jenis media dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Media grafis seperti gambar, foto, grafis, bagan, diagram, poster, kartun, dan komik, media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yaitu media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.
- b. Media tiga dimensi, yaitu media dalam bentuk model padat, model penampang, model susun, model kerja.
- c. Media proyeksi seperti slide, film strips, film dan *overhead projector* (OHP).
- d. Lingkungan sebagai media pembelajaran.

Untuk menggunakan media yang sesuai dengan materi pelajaran perlu diketahui terlebih dahulu jenis-jenis media yang ada. Ada juga yang memisahkan jenis media sebagai berikut:

- a. Media Grafis

Termasuk didalamnya media visual, yakni pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual (menyangkut indera penglihatan). Media grafis ini meliputi: gambar/

foto, sketsa, diagram, grafik, kartun, poster, peta/globe, papan panel, dan papan buletin.

b. Media Audio

Media jenis ini berkaitan dengan indera pendengaran, pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (kata-kata atau bahasa lisan) maupun nonverbal, media audio meliputi radio, alat perekam (tape recorder), piringan hitam dan laboratorium bahasa.

c. Media Proyeksi Diam

Media jenis ini mempunyai persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Perbedaannya, media grafis dapat secara langsung berinteraksi dengan pesan media yang bersangkutan. Sedangkan media proyeksi diam, pesan tersebut harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran, yang termasuk media proyeksi diam antara lain film bingkai, dan proyeksi tak tembus cahaya.

4. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Penggunaan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa, penggunaan medias pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pelajaran saat itu. Selain itu, pembelajaran bermedia dapat

membantu siswa meningkatkan pemahaman menyajikan data menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran, serta memadatkan informasi.

Media pembelajaran adalah suatu cara, alat atau proses yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan yang berlangsung dalam proses pendidikan (Angkowo dan Kosasih, 2007:14).

Proses pemilihan media pembelajaran tidak sama dengan pemilihan buku pegangan dalam pembelajaran, pemilihan buku pegangan perlu memperhatikan kebutuhan dan kemampuan siswa yang akan diajar. Menurut Wilkinson (dalam Angkowo dan Kosasih, 2007:15) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran yakni :

- a. Tujuan
Media yang dipilih hendaknya menunjang tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Tujuan yang dirumuskan ini adalah kriteria yang paling pokok, sedangkan tujuan pembelajaran yang lain merupakan kelengkapan dari kriteria utama ini.
- b. Ketepatan
Jika materi yang akan dipelajari adalah bagian-bagian yang penting dari benda, maka gambar seperti bagan dan slide dapat digunakan. Apabila yang dipelajari adalah aspek yang menyangkut gerak, maka media film atau video akan tepat.
- c. Keadaan Siswa
Media akan efektif digunakan apabila tidak tergantung dari beda interindividual antar siswa, misalnya kalau siswa tergolong tipe auditif/visual maka siswa yang tergolong auditif dapat belajar dengan media visual dan siswa yang tergolong visual dapat juga belajar dengan menggunakan media auditif.
- d. Ketersediaan
Walaupun suatu media dinilai sangat tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran, media tersebut tidak dapat digunakan jika tidak tersedia. Menurut Wilkinson, media merupakan alat mengajar dan belajar, peralatan tersebut harus tersedia ketika dibutuhkan untuk memenuhi keperluan siswa dan guru.
- e. Biaya
Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan menggunakan media, hendaknya benar-benar seimbang dengan hasil-hasil yang akan dicapai.

Selanjutnya Canei (dalam Angkowo dan Kosasih, 2007:15)

mengatakan bahwa :

dasar pemilihan alat bantu visual adalah memilih alat bantu yang sesuai dengan kematangan, minat, dan kemampuan kelompok, memilih alat bantu secara tepat untuk kegiatan pembelajaran, mempertahankan keseimbangan dalam jenis alat bantu yang dipilih, menghindari alat bantu yang berlebihan, serta mempertanyakan apakah alat bantu tersebut diperlukan dan dapat mempercepat pembelajaran atau tidak.

Kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam pengajaran di sekolah dewasa ini umumnya terletak pada metode mengajar yang tidak efektif, antara lain tidak menggunakan alat peraga, sehingga timbul penyakit yang paling banyak menghantui dunia pengajaran yakni verbalisme. Dengan verbalisme dimaksud bahwa guru hanya mengajar dengan kata-katanya saja tanpa anak memahami isi atau maksud yang diajarkan.

Hal ini akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa, yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa, dalam menentukan alat bantu mengajar yang akan kita gunakan dalam pembelajaran IPS sebaiknya mulai dengan alat yang paling lazim digunakan dengan memperhatikan sifat dan karakteristik bidang ilmu yang diajarkan. Pengajaran IPS akan berhasil jika dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas dan menggunakan globe, peta, gambar, grafis, OHP dan seterusnya.

Dari sekian banyaknya alat peraga/media tersebut dalam penelitian ini penulis membatasi pada penggunaan peta sebagai media bantuan pengajaran IPS.

5. Media Peta

Dalam penyampaian pengajaran seorang guru menggunakan metode ceramah bervariasi disertai peta persebaran sumber daya alam untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pokok bahasan sumber daya alam.

Ahli Kartografi (dalam Marah Uli, 2007:3) mengemukakan :

pengertian-pengertian peta adalah :

- a. Peta merupakan gambaran keadaan permukaan bumi, termasuk unsur-unsur alamiah dan unsur-unsur buatan manusia. Dalam penggambarannya unsur-unsur tersebut diwakili oleh simbol-simbol tertentu.
- b. Peta merupakan gambaran permukaan bumi yang diperkecil menggunakan skala (perbandingan) tertentu.
- c. Peta digambarkan pada permukaan yang datar (kertas, kain atau kanvas).
- d. Informasi yang ditampilkan pada peta merupakan informasi yang lebih rinci dibandingkan dengan globe. Informasi yang ditampilkan pada peta bersifat khusus (tematik) sesuai dengan keperluan.
- e. Peta digambarkan dengan menggunakan proyeksi tertentu. Hal ini dimaksudkan agar kesalahan yang mungkin terjadi dapat diperkecil.

Sedangkan Erwin Raisz (dalam Marah Uli H, 2007:3) pengertian peta adalah gambaran konvensional dari permukaan bumi yang diperkecil sebagai kenampakannya jika dilihat dari atas dengan ditambah tulisan-tulisan sebagai tanda pengenal. Menurut Sadiman (2005:48) peta memberikan informasi tentang:

1. Keadaan permukaan bumi, daratan, sungai-sungai, gunung-gunung, dan bentuk-bentuk daratan serta perairan lainnya.
2. Tempat-tempat serta arah dan jarak dengan tempat lain.
3. Data-data budaya dan kemasyarakatan seperti populasi.
4. Data-data ekonomi, seperti hasil pertanian, industri atau perdagangan internasional.

Peta merupakan gambar permukaan bumi atau sebagian dari bumi secara langsung atau tidak dan mengungkapkan informasi, seperti lokasi suatu daerah, penduduknya, daratan, perairan, iklim, sumber ekonomi serta hubungan satu dengan yang lain.

6. Jenis Peta

Kajian geografi tidak terlepas dari penggunaan peta. Melalui peta, kita akan dapat mengetahui berbagai informasi mengenai wilayah lain. Peta merupakan media yang memiliki peranan penting dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Peta digunakan sebagai media yang akan memudahkan penyampaian gagasan atau informasi kepada orang lain.

Sesuai dengan fungsinya, peta merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau gagasan pada pihak lain. Sesuai dengan fungsi dan kepentingan penggunaan peta, dikenal beberapa jenis peta. Secara umum, peta dikelompokkan berdasarkan isi peta, skala peta, dan sifat data yang ditampilkan pada peta (Marah Uli, 2007:4).

Berdasarkan isinya, peta dapat dikelompokkan kedalam dua jenis, yaitu peta umum dan peta khusus.

a. Peta umum

Peta umum atau sering juga disebut peta topografi, merupakan peta yang berisi semua kenampakan bumi secara umum, baik kenampakan alami maupun kenampakan buatan manusia (Marah Uli, 2007:4). Peta jenis ini berisi macam-macam data yang dituangkan dalam satu gambar. Data-data tersebut antara lain meliputi grid (lintang dan

bujur), pola aliran sungai, relief, atau ketinggian tempat, nama-nama geografi, wilayah administrasi (provinsi, kabupaten/kota, negara), perhubungan (jalan raya atau jalan kereta api), dan data lain seperti rawa dan danau.

b. Peta khusus

Merupakan peta yang dibuat dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, informasi yang diberikan dalam peta tersebut merupakan informasi dengan satu tema tertentu. Pemberian judul untuk peta khusus disesuaikan dengan tujuan pemetaannya (Marah Uli, 2007:4). Misalnya, Peta Sungai, Peta Jenis Tanaman, Peta Jenis Tanah, Peta Persebaran Barang Tambang, Peta Kepadatan Penduduk, Peta Hasil Pertanian dan Perkebunan, atau Peta Lokasi Perdagangan.

Dibandingkan dengan peta umum, peta khusus relatif sederhana dan tidak terlalu rumit. Kenampakan pada peta khusus digambarkan dengan visualisasi yang baik, sehingga peta mudah dipahami.

Berdasarkan skala peta yang digunakan, peta dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu peta skala besar, peta skala sedang, dan peta skala kecil.

- Peta skala besar memiliki skala antara 1 : 5000 sampai 1 : 250.000.
- Peta skala sedang memiliki skala antara 1 : 250.000 sampai 1 : 500.000.
- Peta skala kecil memiliki skala antara 1 : 500.000 sampai 1 : 1.000.000.

Berdasarkan sifat datanya, jenis peta dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu peta stasioner dan peta dinamis.

a. Peta stasioner

Peta stasioner merupakan peta dengan sifat data yang menggambarkan permukaan bumi yang memiliki sifat tetap atau stabil. Contoh peta stasioner misalnya peta batimetri (kedalaman laut), dan peta jalur Pegunungan atau jalur gempa (Marah Uli, 2007:5).

b. Peta dinamis

Peta dinamis merupakan peta yang menggambarkan keadaan permukaan bumi yang selalu berubah-ubah atau tidak stabil. Contoh peta dinamis antara lain peta jaringan jalan (Marah Uli, 2007:5).

Peta, selain disajikan dalam bentuk lembaran terpisah dapat juga dikumpulkan dalam satu buku. Peta yang dibukukan disebut atlas. Misalnya kumpulan peta-peta provinsi di Indonesia dapat dibukukan menjadi atlas nasional Indonesia. Berdasarkan pendapat di atas ada beberapa jenis peta, namun dalam penelitian ini penulis hanya mengkaji pengajaran berupa peta khusus. Peta sebagai media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu guru. Penggunaan peta secara efektif dan tepat dalam pembelajaran IPS akan menghasilkan aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

7. Cara Perawatan Peta

a. Peta dinding yang digulung

- 1) Peta dinding dilengkapi dengan kayu roll penggulung untuk menggulung peta, cara menggulung dari bawah. Tali-tali pengikat pada ujung roll dengan bagian atas.

- 2) Setelah peta dipakai, digulung dengan roll bawah secara rata sampai bertemu roll atas.
 - 3) Kedua roll yang sudah bertemu diikat tali dengan baik.
 - 4) Dalam membuka peta harus hati-hati dan teratur, bukalah lebih dulu tali-talinya baru kemudian dibuka roll bawah dengan tetap dipegang sampai peta betul-betul terbuka, jangan dilepas begitu saja agar tidak cepat rusak atau putus.
 - 5) Letakkan peta yang telah diikat pada roll peta secara horizontal atau secara vertikal pada almari peta.
 - 6) Hindarkan peta dari sinar matahari secara langsung.
- b. Peta dinding yang tidak digulung
- Peta dinding yang tidak digulung biasanya dibuat dari hardboard/triplek dengan perawatan:
- 1) Simpanlah peta secara tergantung.
 - 2) Tutuplah peta dengan kertas transparan atau plastik putih sehingga peta dapat dibaca tanpa membuka penutupnya.
- c. Peta lembaran yang tidak digulung
- Cara penyimpanan agar tetap terawat :
- 1) Diletakkan dilemari peta secara horizontal supaya peta tidak terlipat-lipat.
 - 2) Penyusunan peta menurut abjad huruf pertam. Diletakkan paling depan, agar mudah mencarinya.
 - 3) Judul diletakkan diatas supaya mudah terbaca.
- d. Peta lembaran yang digulung

Cara perawatan peta lembaran yang digulung :

- 1) Gulung peta dari bawah ke atas sehingga pada waktu peta dibuka judul segera terbaca/dikenal.
- 2) Peta yang sudah digulung dimasukkan kedalam tabung yang dibuat dari karton atau seng.
- 3) Peta yang sudah dimasukkan tabung disimpan kedalam lemari peta yang kemudian dikunci.

e. Peta lembaran yang dilipat

Cara perawatan peta lembaran yang dilipat, sebagai berikut:

- 1) Dilipat secara horizontal dulu kemudian secara vertikal, sehingga judul peta tetap ada diluar agar mudah dibaca.
- 2) Setelah dilipat dimasukkan ke kantong peta.
- 3) Kantong peta dimasukkan ke lemari peta.
- 4) Lemari dikunci agar terhindar dari tikus, renet, air atau sinar matahari maupun angin.

8. Fungsi Peta dalam Pembelajaran IPS

Dalam proses pembelajaran pada umumnya peta berfungsi sebagai dalam memudahkan guru menjelaskan materi yang akan diajarkan. Dalam proses pembelajaran peta merupakan alat komunikasi apabila sudah diberi simbol-simbol tertentu pada gambar atau peta tersebut.

Prihandito (dalam Anjayani, 2004:10) mengemukakan :
peta mempunyai empat fungsi, yaitu:

- a. Menunjukkan posisi lokasi relatif suatu tempat.
- b. Memperlihatkan ukuran suatu tempat.
- c. Memperlihatkan bentuk daerah permukaan bumi.
- d. Mengumpulkan dan menyeleksi data dari suatu daerah dan menyajikan diatas peta.

Peta juga berfungsi menggambarkan bentuk dan luas dari fenomena-fenomena yang terdapat dipermukaan bumi, menunjukkan ketinggian dan lereng-lereng, menyajikan sifat-sifat dan alam budaya, memungkinkan pengambilan kesimpulan dari data yang disajikan dan memperlihatkan gerakan-gerakan perubahan manusia, pertukaran barang dan penyebaran industri.

Media peta khusus dapat menunjukkan berbagai kenampakan yang ada dipermukaan bumi, menunjukkan berbagai fakta dan bukti yang nyata yang berhubungan dengan bahasan sumber daya alam pada mata pelajaran IPS. Dengan menggunakan peta khusus sebagai alat bantu mengajar diharapkan agar siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam mempelajari IPS. Karena sifat dari peta itu sendiri merupakan hasil gambaran dari kenyataan bentangan alam di bumi dimana makhluk hidup itu melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Apabila siswa telah termotivasi untuk belajar, maka akan mudah dalam pencapaian tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan hasil belajar.

9. Penggunaan Peta dalam Pembelajaran IPS

Penggunaan peta dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Sebagai alat peraga dalam proses belajar mengajar, maksudnya peta berguna sebagai alat bantu dalam pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, dsb.
- b. Sebagai “sumber belajar” buku peta dapat dibaca sepanjang simbolnya dapat dimengerti.

- c. Dari peta dapat untuk menggali ilmu pengetahuan atau dapat mengerti latar belakang potensi daerah yang dipetakan dengan cara menganalisisnya.
- d. Dari peta dapat dipelajari bagaimana membuat peta atau prinsip-prinsip apa yang harus ditempuh untuk membuat peta.

Peta merupakan media dalam pengajaran IPS. Tetapi perlu diingat tidak semua kegiatan penyajian pelajaran IPS selalu menggunakan peta. Penggunaan peta dalam pembelajaran IPS tergantung pada materi yang dirumuskan pada tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran tersebut.

Selanjutnya dari strategi dan kegiatan pembelajaran ini dapat dikembangkan media yang diperlukan untuk mendukung kegiatan dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan termasuk peta. Jadi penggunaan peta dalam pembelajaran IPS mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

10. Pengaruh Penggunaan Peta

Hasil kegiatan dapat dilihat sebagai hasil kegiatan pengalaman edukatif, yang diperhatikan adalah tampaknya perubahan tingkah laku yang dipelajari. Hasil belajar akan menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai bukti telah selesainya kegiatan pembelajaran. Peta sebagai media pengajaran yang berfungsi sebagai alat bantu guru dalam mengefektifkan proses pembelajaran di kelas.

Penggunaan peta secara efektif dan berkesinambungan dalam pengajaran materi IPS, akan mempengaruhi hasil belajar siswa sehingga menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Dalam pengajaran ini

menggunakan peta, yaitu berupa peta hasil bumi dan laut Indonesia, peta persebaran tambang dan peta hasil pertanian. Dan diharapkan dengan menggunakan alat bantu siswa akan termotivasi untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Dengan demikian diharapkan dengan penggunaan media peta yang sering kali dalam kegiatan pembelajaran, akan meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik, dalam hal ini mata pelajaran IPS.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah : “Dengan menggunakan media peta khusus dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial serta memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVB SD Negeri 2 Metro Timur”.

